

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang diciptakan Allah swt bukanlah dengan percuma saja, tetapi dengan maksud-maksud tertentu yang diinginkan-Nya. Demikian juga seluruh makhluk ciptaan Allah yang telah Dia ciptakan di Alam ini. Diantara sekian makhluk-Nya, ada satu makhluk yang telah menjadi pilihan untuk menjadi Pengganti atau Khalifah-Nya di Alam ini yaitu manusia. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah : 30, yang artinya:

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.....

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.....

Sebagai makhluk yang diamanahi untuk mengembangkan Bumi ini menjadi tentram dan berkembang dengan baik, manusia membutuhkan sebuah proses untuk mencapai itu semua. Proses tersebut membutuhkan instrumen yang ada pada diri manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dua aspek inilah yang terus menerus berkembang menuju tingkat kematangan yang selanjutnya dengan adanya kematangan tersebut manusia akan mampu mengemban amanah dengan maksimal.

Pemenuhan manusia dari segi jasmani dan rohani inilah yang menyebabkan manusia mempunyai fase perkembangan dirinya. Fase perkembangan manusia merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa

manusia bukanlah makhluk yang sudah matang, perlu adanya proses menuju kematangan tersebut. Manusia dalam aspek fisik dan mental mempunyai perkembangan masing-masing dalam rangka menuju manusia yang matang.

Aspek kematangan manusia merupakan hasil proses yang telah dilalui oleh manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar (Zainudin, 2011 : 2). Diskursus ini terjadi dalam studi Psikologi perkembangan, adapun kajian perkembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan-peningkatan yang terjadi oleh manusia dikarenakan proses interaksi yang terjadi antara tingkah laku dengan hal-hal yang terjadi dengan lingkungan. Sehingga pembahasan mengenai perkembangan manusia terkait dengan berbagai macam variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi yang sedang dialami (Solihin, 2004 : 3)

Perhatian kita tentang perkembangan manusia tak terlepas dari tanggung jawab kita sebagai seorang pendidik. Salah satu tanggung jawab dalam pendidikan adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Sebab ini adalah peran sentral seorang manusia dalam mendidik manusia lain, jika pendidik tidak faham tentang perkembangan manusia maka yang terjadi adalah kesalahan dalam mendidik akan berpotensi besar terjadi.

Permasalahan dalam pendidikan terkait dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang beriringan

dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu, sebagaimana Rupert C. Lode dalam bukunya *Philosophy of Education* secara luas menyatakan bahwa *life is education and education is life*. Keterangan ini menjelaskan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan, Segala pengalaman sepanjang hidup manusia memberikan pengaruh pendidikan baginya (Zuhairini dkk, 1992 : 10)

Selanjutnya dalam perspektif Pendidikan Islam, karena tanggung jawab ini dimulai dari dalam kandungan, kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap pra pubertas, pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani hukum).Maka seorang pendidik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu maupun pembimbing masyarakat tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah maka mereka telah berusaha secara maksimal untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan (Ulwan, 2012 : 105).

Lebih dari itu pendidik harus memiliki peran sebagai praktisi psikologi pendidikan dalam arti melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.Membimbing peserta didik agar mampu melewati fase kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal peserta didik. Inilah peran pendidik yang dalam melaksanakan tugasnya memahami akan perkembangan manusia yang diwujudkan dalam hal kreativitas mendidik(Usman, 2013 : 13). Jika pendidik tidak memahami akan perkembangan manusia maka tidak akan mampu menjadi pemimbing atas

berbagai problematika yang terjadi pada manusia baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat.

Menurut Akhyak (dalam Naim, 2011 : 35), pendidik harus mempunyai kemampuan mengenal dan memahami dengan benar tentang perkembangan jiwa peserta didik dalam aspek intelektual, emosional dan juga spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian pendidik secara maksimal. Pendapat ini mengindikasikan pentingnya manusia jika hendak mendidik harus mengetahui dan memahami akan perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Oleh karena itu, melihat kehidupan yang modern ini dunia pendidikan perlu melakukan berbagai langkah untuk mengantisipasi kemerosotan pendidikan dikarenakan efek negatif yang diterima dari kehidupan modern yang sekarang sedang terjadi. Kemerosotan ini banyak mengarah kepada subyek pendidikan itu sendiri yakni manusia atau dalam bahasa pendidikan disebut peserta didik. Peserta didik menjadi titik sentral karena mereka merupakan manusia-manusia yang akan menjadi penerus generasi masa depan yang membuat kehidupan ini menjadi lebih baik.

Menelaah tentang perkembangan manusia termasuk bagian yang penting dalam dunia pendidikan, aspek-aspek kehidupan manusia akan difahami. Hal ini agar perkembangan dunia pendidikan mampu untuk menjawab semua tantangan yang ada. Tantangan internal yaitu tidak kompeten dan tidak maksimal peran pendidik dalam mendidik dikarenakan kurang memahami

aspek perkembangan manusia dan juga tantangan eksternal yaitu kuatnya pengaruh budaya-budaya modern bersifat negatif yang membuat fokus pengembangan tujuan pendidikan tidak tercapai.

Modernisasi atau bisa dikatakan proses menjadi modern ditandai oleh perilaku manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya didunia ini yang bersifat mengkungung dan ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transendental (Masrurah dan Umiarso,2011 : 83). Ini menandakan bahwa kondisi kehidupan modern harus benar-benar dilandasi dengan antisipasi yang tepat agar tidak menjadi landasan hidup. Kehidupan manusia yang hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja akan berdampak pada kerakusan dalam menjalani hidup. Manusia hanya akan berkembang dalam fisik saja dan tidak berkembang dalam aspek mental maupun spiritual.

Ada kesadaran di Dunia Barat bahwa pendidikan modern yang pragmatis telah menyebabkan manusia terjerumus ke dalam krisis kemanusiaan.Orientasi pendidikan yang pincang ituerat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang mengarah pada sekulerisme sehingga memarginalkan agama dari kehidupan manusia. Sejak Abad Kebangkitan (*Renaissance*) Eropa, ilmu pengetahuan sangat didominasi oleh paradigma Cartesian-Newtonian yang mekanistik, deterministik, linear, materialistik, dan memarginalkan agamaserta dimensi etika dalam eksistensi kehidupan manusia.Ada banyak kritik terhadap sains sekuler yang mengalami revolusi luar biasa di Barat, tapi semakin menghempaskan manusia modern semakin jauh dari penemuan makna hidup.Oleh karena itu, kondisi

tersebut menyadarkan manusia-manusia Barat akan pentingnya pendidikan yang integral dan holistik (Hambali dan Aisyah, 2011 : 50)

Keadaan tersebut harus mampu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, jika manusia entah pendidik maupun peserta didik tidak dapat mengantisipasi hal tersebut maka tujuan pendidikan akan mustahil terlaksana secara maksimal. Tujuan pendidikan hanya mampu menjadikan manusia menjadi makhluk hewani yang hanya membutuhkan kebutuhan jasmani. Padahal tujuan pendidikan adalah membentuk manusia agar berkembang secara jasmani dan mental serta ruhani, itulah esensi umum dari tujuan pendidikan.

Diskursus tentang perkembangan manusia telah dilakukan oleh ahli psikologi dari berbagai aliran dan pendekatan. Salah satu aliran yang sangat besar dalam psikologi adalah aliran psikologi humanistik yang mempunyai tokoh terkenal yaitu Abraham Maslow. Menurut Maslow Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoretis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata mata fisiologis (Goble, 2000 : 70).

Karya Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya Freud atau Watson serta para Behavioris lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi yang bermanfaat, bermakna dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut. Studi tentang

orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya mutlak menjadi fondasi bagi ilmu psikologi yang lebih berkembang.

Kajian tentang perkembangan manusia dalam tradisi intelektual muslim juga banyak dilakukan, salah satu pemikir muslim bernama Ibnu Thufail telah menuangkan pemikirannya tentang manusia dan kehidupan. Beliau telah berhasil membahas mengenai perkembangan manusia tersebut lewat karya fenomenal kisah *Hayy bin Yaqdzan*. Karya ini menyuguhkan intisari kehidupan manusia, perkembangan manusia yang sedang mencari kehidupan. Karya ini merupakan jalan pemikiran Ibnu Thufail tentang perjalanan manusia dalam melewati masa-masa perkembangan menuju kematangan dan berbagai konsepsi tentang ilmu pengetahuan lainnya.

Sebuah karya yang menggambarkan tentang perjalanan pengetahuan seorang anak manusia. Kisah perjalanan pengetahuan seorang anak yang diasuh rusa yang hidup sebatang kara bernama *Hayy bin Yaqdzan*, dengan anugerah kekuatan jiwanya, ia memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil dari percobaan melalui panca indera dan karena kecerdasannya maka ia memahami akan alam semesta. Proses manusia dengan perkembangannya menuju kematangan fungsi jasmani dan rohani menjadi perhatian bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran Ibnu Thufail lewat karya ini

Berdasarkan keterangan atas pemikiran dua tokoh ini, peneliti berpendapat bahwa keterangan masing-masing tokoh tentang manusia merupakan wujud dari perhatian tentang masalah yang dialami manusia itu

sendiri. Ada satu titik temu yang peneliti harapkan dapat menjadi sintesa tentang konsep perkembangan manusia oleh masing-masing tokoh tersebut. Maka peneliti berusaha untuk membandingkan antara teori perkembangan manusia menurut Ibnu Thufail dan Abraham Maslow.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengkaji konsep perkembangan manusia dengan metode komparasi. Disamping itu, peneliti berupaya melakukan sintesis antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya dalam pendidikan Islam, sehingga peneliti mengambil judul *Konsep Perkembangan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam : Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang masalah, maka dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana hakikat manusia dalam pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow?
2. Bagaimana konsep perkembangan manusia dalam pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow?
3. Bagaimana perbandingan konsep perkembangan manusia Ibnu Thufail dan Abraham Maslow dan implikasinya dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan konsep hakikat manusia menurut Ibnu Thufail dan Abraham Maslow.
2. Mendeskripsikan konsep perkembangan manusia dalam pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow.
3. Mendeskripsikan perbandingan konsep perkembangan manusia Ibnu Thufail dan Abraham Maslow dan implikasinya dalam Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritik
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam dunia pendidikan dan lebih utama adalah psikologi pendidikan
 - b. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan terutama proses pembelajaran yang lebih baik
2. Manfaat praktis
 - a. Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awaldan motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya tentang psikologi perkembangan yang berdasarkan nilai-nilai dannorma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.

- b. Para pembaca, diharapkan bisa memahami fase perkembangan manusia dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan terutama Pendidikan Islam.
- c. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wawasan, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.
- d. Peneliti, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih mendalam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan antithesis.

Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan (Moeloeng, 2007 : 8)

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka), kajianpustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membacadan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahanbacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.

2. Sumber Data

Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnyalangsung tentang perkembangan manusia. Adapun sumber dari pemikiran Ibnu Thufail yaitu buku berjudul *Hayy bin Yaqdzon* yang diterjemahkan oleh Nur Hidayah dengan judul *Hayy Bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*. Adapun sumber dari pemikiran Abraham Maslow yaitu buku berjudul *Motivation and Personality* yang diterjemahkan oleh Nurul Imam dengan judul *Motivasi dan Kepribadian I dan II*.
- b. Sumber sekunder, mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu peneliti berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukanidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal,koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan denganjudul penelitian untuk mencari hal-hal

atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep perkembangan manusia dalam pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu alat atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2013 : 274)

4. Teknik Analisis Data dan Metode Pembahasan

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu menelaah apa yang terkandung dalam teks-teks sumber data penelitian

Untuk metode pembahasan peneliti menggunakan cara agar kesimpulan yang diangkat bersifat menyeluruh, di antaranya :

- a. Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.
- b. Induksi, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini dibagi menjadi Lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya agar mendapatkan pembahasan yang utuh, runtut dan mudah difahami penjabarannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab *pertama*, Pendahuluan yang Berisilatar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, tinjauan pustaka dan kajian teoriberisi tentang kajian penelitian yang telah dilakukan tentang Ibnu Thufail dan Abraham Maslow kemudian mengkaji teori-teori yang relevan tentang Hakikat dan perkembangan manusia dan teori Pendidikan Islam

Bab *ketiga*, konsep perkembangan manusia Ibnu Thufail dan Abraham Maslowberisi tentang biografi, karya-karya, pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow tentang hakikat dan perkembangan manusia

Bab *empat*, hasil dan pembahasan hasil dan pembahasan ini mengkaji perbandingan perkembangan manusia dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Abraham Maslow, implikasi dalam Pendidikan Islam.

Bab *kelima* Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi dari peneliti berkenaan dengan pengembangan keilmuan tentang studi pemikiran tokoh.